

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian orang yang dicintai, seperti kematian orang tua, pasangan, saudara, ataupun kematian anak, merupakan salah satu *major life events* yang dapat dialami oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh Ballas dan Dorling (2007) menunjukkan bahwa peristiwa kematian orang yang dicintai merupakan *major life events* yang membawa dampak negatif tertinggi pada kebahagiaan individu. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan Melhem dan Brent (2011), yaitu keluarga yang mengalami kematian orang yang dicintai akan merasakan kehilangan, sebagai respon atau reaksi terhadap peristiwa tersebut. Dimana dampak tersebut akan semakin terasa apabila kematian tersebut adalah peristiwa kematian anak, khususnya yang dialami oleh sang ibu.

Dari beberapa fenomena kematian yang ada, kematian anak memiliki efek yang cukup besar, khususnya bagi orang tua. Peristiwa kematian anak merupakan salah satu peristiwa dan pengalaman traumatis yang dapat dialami oleh individu, terutama bagi orang tua (Thompson et al., 2011). Fenomena kematian anak, khususnya yang dialami oleh sang ibu, akan memberikan dampak yang cukup signifikan pada aspek kehidupan serta meninggalkan luka batin yang mendalam. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuhn (2008), dimana didapatkan seorang ibu yang mengungkapkan bahwa dirinya ikut mati bersama dengan kematian sang anak. Selain itu, ikatan emosional kuat yang terjalin antara ibu dan anak sejak kandungan, mendasari penderitaan yang dirasakan oleh ibu saat mengalami kematian anak.

Dalam beberapa kasus, ibu yang mengalami kematian anak akan terus merasa terbelenggu dalam kondisi tersebut secara berkepanjangan hingga memberikan dampak pada aspek-aspek kehidupannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rogers et al. (2008) menunjukkan bahwa ibu yang mengalami kematian anak dapat menunjukkan gejala dan tingkatan depresi serta penurunan kesejahteraan psikologis

yang cukup tinggi, bahkan bertahun-tahun setelah kejadian. Kemudian, melalui penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2005), menunjukkan hasil bahwa apabila dibandingkan dengan orang tua yang tidak mengalami kehilangan, orang tua yang mengalami kematian anak memiliki resiko lebih tinggi untuk dirawat di rumah sakit karena gangguan mental, seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, ditemukan juga bahwa ibu yang berduka memiliki resiko yang lebih tinggi untuk dirawat karena gangguan mental apabila dibandingkan dengan ayah yang berduka, terutama pada tahun pertama setelah kematian anak terjadi (Li et al., 2005).

Intensitas kedukaan atau keterpurukan akan kejadian kematian anak, ditemukan tingkatannya lebih tinggi pada ibu dibandingkan pada ayah. Fish (1986) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang ibu mengalami rasa bersalah (*guilt*) dan kemarahan (*anger*) yang lebih besar dibandingkan yang dialami oleh seorang ayah, bahkan setelah 2 tahun setelah kematian anaknya. Beberapa penelitian juga menyatakan hal yang sama, yaitu ibu memiliki risiko lebih tinggi dalam mengalami kedukaan yang lebih parah apabila dibandingkan dengan ayah (Büchi et al., 2007; Goodenough et al., 2004; Keesee et al., 2008; Meert et al., 2010; Michon et al., 2003; Y. F. Tseng et al., 2017). Menurut Pohlkamp et al. (2019), penjelasan teoritis yang dapat menjelaskan perbedaan reaksi duka antara ibu dan ayah adalah dengan melihat dari *Dual Process Model of Coping* yang diterapkan selama masa berduka. Dyregrov dan Berge Matthiesen (1987) menjabarkan hasil penelitiannya dimana menunjukkan bahwa adanya perbedaan strategi *coping* yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam berduka yang merupakan cerminan budaya terhadap reaksi emosional dan perilaku kedua jenis kelamin. Dimana melalui penelitian tersebut terlihat bahwa dalam berduka, perempuan lebih berfokus pada perasaan kesedihan serta mengekspresikan emosi, sedangkan laki-laki cenderung mengalihkan perhatian kedukaannya dengan terlibat dalam kegiatan aktif.

Usia anak ketika meninggal juga memberikan dampak tersendiri bagi Ibu, terutama kematian anak yang berada pada fase remaja. Fenomena kematian anak yang terjadi pada usia anak menginjak remaja akan meninggalkan kesedihan yang lebih

kompleks dibandingkan dengan kematian anak pada rentang usia lainnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Youngblut et al. (2017) yang menyatakan bahwa intensitas kedukaan pada ibu yang mengalami kematian anak usia remaja, secara konsisten lebih parah dibandingkan intensitas kedukaan yang dialami ibu yang mengalami *infant loss*. Orang tua umumnya memiliki berbagai harapan terhadap anak-anak mereka yang sedang memasuki masa remaja, yang mencerminkan keinginan untuk melihat anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan sukses. Salah satu harapan utama adalah agar remaja dapat menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan mengembangkan identitas yang stabil (Santrock, 2011). Selain itu, pencapaian akademik juga menjadi fokus utama karena sering dipandang sebagai indikator kesuksesan masa depan (Steinberg, 2014). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa saat anak memasuki usia remaja, yang juga merupakan awal dari anak mencicipi kedewasaan, orang tua memiliki harapan yang besar akan keberhasilkan dan kesiapan akan masa depan anak.

Pelarak et al. (2019) menyatakan bahwa kematian anak tidak hanya pengalaman yang traumatis bagi orang tua, namun dengan kematian sang anak, harapan akan kehidupan masa depan yang telah disusun juga ikut mati. Runtuhnya harapan akan masa depan anak dipandang sebagai kegagalan bagi orang tua, gagal melindungi serta menjamin masa depan anaknya, meskipun telah berusaha sebaik mungkin dalam merawat dan membekarkannya selama hidup (Harvey, 1996; Sanders, 1998). Selain harapan orang tua yang pupus, kematian anak yang masih hidupnya masih bergantung pada orang tua serta hubungan antara anak dan orang tua yang semakin kuat, menyebabkan kedukaan yang dirasakan akan semakin rumit dan mendalam (Morris et al., 2019). Price (2007) menyatakan bahwa kematian anak remaja akan membawa banyak perubahan serta tugas baru yang muncul, seperti adanya kebutuhan untuk mengatur ulang peran dan tanggung jawab keluarga atau pada kegiatan sosial lainnya yang sebelumnya ditinggalkan oleh mendiang. Dimana aktivitas tersebut dapat memicu reaksi duka bagi orang tua setelah mengalami kejadian kematian anak remaja (Youngblut et al., 2017).

Ronen et al. (2010) mengungkapkan bahwa selain kesehatan fisik dan hubungan sosial individu, kesejahteraan psikologis individu juga terganggu setelah peristiwa kematian anak. Dengan kata lain kejadian kehilangan seperti kematian anak membawa dampak dan pengaruh yang cukup signifikan pada semua aspek kehidupan pribadi orang tua secara mendalam (Barrera et al., 2007). Dalam pengertiannya, *psychological well-being* adalah suatu dorongan individu untuk dapat menggali potensi yang dimilikinya dan mampu memanfaatkan potensi tersebut secara optimal (Ryff & Singer, 2008). Dimana pada peristiwa kematian anak, kualitas *psychological well-being* orang tua, atau dalam hal ini adalah ibu, dapat mengalami penurunan yang signifikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa kematian orang yang dicintai, dalam hal ini adalah anak, dapat mempengaruhi aspek *psychological well-being* ibu (Davis et al., 1998; Keesee et al., 2008; Lichtenhal et al., 2010; Murphy et al., 2003; Polatinsky & Esprey', 2000; Wheeler, 2001; Winta & Syafitri, 2019). Selain itu, berbagai studi menunjukkan bahwa peristiwa kematian orang yang dicintai membawa dampak pada penurunan kepuasan hidup pada individu yang telah dimulai pada tahun sebelumnya dan cenderung akan berlangsung selama beberapa tahun (Anusic & Lucas, 2014; Denissen et al., 2019; Infurna et al., 2017; Infurna & Luthar, 2017b, 2017a; Luhmann et al., 2012). Dalam konteks ini, penelitian berfokuskan pada konstruk psikologi *psychological well-being* dengan tujuan untuk dapat melihat, memahami, serta mengeksplorasi dinamika penerimaan kenyataan baru, pertumbuhan pribadi ibu, serta keberfungsian diri ibu di tengah gejolak kedukaan yang intens secara langsung serta mendalam, termasuk bagaimana ibu dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada kehidupannya setelah peristiwa kematian anak menimpa dirinya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa kematian anak membawa dampak yang signifikan pada beberapa aspek kehidupan sang Ibu, seperti hubungan sosial, kesehatan fisik maupun mental. Pernyataan tersebut dapat didukung dengan data *preliminary research* yang peneliti lakukan dengan mewawancara satu informan dengan karakteristik yaitu seorang ibu yang mengalami peristiwa kematian anak yang telah berlalu selama empat hingga lima tahun, serta umur

anak yang meninggal berada pada rentang usia 13-20 tahun. Berikut adalah hasil wawancara *preliminary research* yang telah dilakukan oleh satu informan.

“... tante minta telponnya jam segini (7 malam), soalnya dari pagi sampe sore harus ngemong cucu”

“Tante... kerjanya ya... apa ya... ya serabutan, apa yang bisa tak kerjakno ya tak kerjakno... kalo ada panggilan buat bersihin rumah gitu atau ya bantu-bantu apa... kalo ga ada panggilan, ya ga kerja”

(F, Perempuan, 48 Tahun)

Melalui data *preliminary research* tersebut, menunjukkan gambaran latar belakang dari informan yang merupakan ibu rumah tangga, tidak memiliki pekerjaan tetap. Dimana kegiatan sehari-harinya adalah untuk mengurus cucunya, mengerjakan urusan rumah, serta menunggu adanya panggilan untuk bekerja. Gambaran latar belakang dari informan perlu diketahui dan dipahami sebelum melihat kejadian kematian anak yang dialami. Dimana gambaran latar belakang informan ini berguna untuk memahami cara pandang serta cara ibu dalam menghadapi kejadian kematian anak tersebut. Selanjutnya terdapat data *preliminary research* yang menunjukkan detail kronologi kejadian kematian anak yang dialami oleh informan. Berikut adalah hasil wawancara *preliminary research* yang telah dilakukan pada satu informan.

“Hmm... kejadiannya kira-kira ya mau 4 tahun ya tahun ini... kalo dihitung-hitung, sekitar 2021 itu ga adanya...”

“... umurnya anak tante waktu ga ada itu 19... eh 20 tahun”

“Jadi anak tante yang sudah ga ada itu yang kedua. Anak tante itu emang pendiem anaknya, terus apa-apa itu dipendem sendiri... kayaknya gara-gara semua dipendem sendiri jadinya penyakit. Awalnya ga sakit ga apa, cuman tiba-tiba kena paru-paru basah”

“Waktu dia sakit itu sebenarnya dia sudah ngerasa mau nyerah aja... sakit ya soalnya kan pasti... cuman tante kasih dia semangat terus, dia mau apa tante turutin, tante beliin... wes pokoknya uangnya tante ada-adain aja waktu itu... tante usahain aja biar dia semangat”

“Sebelum dia meninggal itu, sebenarnya tante ngerasa dia ngasih tanda-tanda... hmm seakan kayak pamitan gitu sih. Jadi dia itu belakangan kayak

kurang lebih seminggu sebelum ga ada itu sempet ngerasa kayak orang stress gitu sih, kayak jarang mandi, ga ngerawat dirinya lagi... Tapi suatu waktu tante itu kaget soalnya dia tiba-tiba mandi dengan kemauannya sendiri, tanpa tante omeli...

sampe sempet nyatok dan nanya ke adiknya cantik ga kalo dicatok gitu... tante itu kaget banget, tante seneng cuman dalem ati itu ngerasa kok kayaknya anak ini kayak pamitan gitu ya... gatau ya tapi tante kayak udah punya feeling atau firasat kayak gitu waktu itu”

“Kalo tentang kronologinya sendiri itu sebenarnya dia itu meninggal bukan karena sakit paru-parunya itu... cuman karena hal lain... tiba-tiba dia muntah-muntah. Muntah-muntahnya ini ga berhenti-berhenti ternyata... awalnya itu muntah air, sampe dia itu muntah darah... terus dia akhirnya lemes... ga lama muntahnya berhenti, cuman darahnya masih ngalir dari mulutnya... tante dalem ati udah mikir kalo kayaknya anak ini udah sakratul maut.. ga pake lama tante anter ke rumah sakit... cuman ya gitu aduh tante itu merasa bodoh banget waktu itu, soalnya kayak kenapa harus milih rumah sakit yang jauh daripada yang deket. Soalnya waktu udah sampe rumah sakit... dokter yang jaga itu bilang kalo anak tante itu udah ga ada waktu di jalan”

(F, Perempuan, 48 Tahun)

Melalui data *preliminary study* yang diperoleh tersebut, dapat terlihat gambaran kronologi dari peristiwa kematian anak yang dialami oleh informan F. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kejadian kematian anak terjadi kurang lebih 4 tahun yang lalu, saat anak informan menginjak umur 20 tahun, anak informan memiliki riwayat penyakit, serta penyebab kematian sang anak tidak dikarenakan oleh penyakit tersebut, melainkan dikarenakan penyebab lain dan sifatnya mendadak. Selain itu, beberapa saat sebelum meninggal, anak dari informan ini semangatnya menurun drastis, stress, hingga tidak memiliki kemauan untuk merawat kembali dirinya seperti sedia kala. Di lain sisi, informan sebagai seorang ibu, sudah memiliki *feeling* atau firasat bahwa umur sang anak tidak akan lama.

Latar belakang dari kondisi anak pada saat menjelang kematian tersebut, memiliki fungsi untuk membantu peneliti dalam memahami dan mengerti keseluruhan cerita informan mengenai peristiwa kematian anaknya tersebut. Selanjutnya, terdapat data *preliminary study* yang mendukung pernyataan adanya dampak pada hubungan sosial ibu dengan lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah hubungan dengan

keluarga. Berikut adalah hasil wawancara *preliminary research* yang telah dilakukan pada satu informan.

“Tante sama papanya anak-anak itu emang udah pisah. Pisahnya itu setelah anak keduanya tante meninggal, kalo gasalah inget itu setelah 40 hari, tante sama papanya anak-anak itu pisah. Hmm... pisahnya karena tante merasa bersalah, soalnya tante sama papanya itu sering bertengkar, sering cekcok di depan anak-anak... itu karena papanya ga kerja, jadi cuman tante yang kerja buat anak tiga. Tante itu merasa bersalah sama anak tante yang udah meninggal, soalnya menurut tante itu dia merasa tertekan karena ngelihat tante sama papanya sering cekcok. Terus kan dia diem ya anaknya... jadi mungkin perasaannya dipendem sampe jadi sakit gitu. Itu sih kenapa tante merasa harus cerai sama papanya anak-anak”

(F, Perempuan, 48 Tahun)

Berdasarkan hasil *preliminary research* tersebut, dapat dikatakan bahwa peristiwa kematian anak dapat membawa dampak yang signifikan pada aspek kehidupan Ibu, salah satunya adalah hubungan pernikahan. Melalui data *preliminary research* yang didapatkan terlihat bahwa hubungan pernikahan sangat diuji pada saat peristiwa kematian anak terjadi.

Berbagai tahapan dan usaha serta strategi adaptasi yang dilalui ibu dalam proses kedukaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kematian anak tidak hanya berkaitan dengan respons emosional semata, tetapi juga menunjukkan bahwa adanya dinamika perubahan *psychological well-being* ibu. Ryff dan Singer (1996) mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek dalam *psychological well-being*, yaitu *self-acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life*, dan *personal growth*. Dalam proses perjalanan kedukaan ibu yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat terlihat bahwa adanya dinamika atau naik-turun kualitas pada setiap aspek *psychological well-being* ibu. Kualitas *self-acceptance* ibu terlihat menurun di masa-masa awal setelah peristiwa kematian anak terjadi, yang seiring berjalananya waktu mengalami peningkatan hingga ibu berhasil beradaptasi dan menerima kenyataan kematian anaknya (Asselmann & Specht, 2023; Kuhn, 2008; Morris et al., 2019; Pelarak et al., 2019). Selain itu, masa-masa awal juga terlihat bahwa ibu merasa frustasi, kehilangan arah, dan juga tidak dapat berfungsi secara normal

seperti kegiatan sehari-hari, yang dimana hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan pada aspek *purpose in life* dan juga *autonomy*. Peningkatan pada aspek *purpose in life* dan *autonomy* ditunjukkan dengan ibu dapat mengintegrasikan dan menyeimbangkan antara kehidupannya sehari-hari dengan kedukaan yang dirasakan (Barrera et al., 2007; Pelarak et al., 2019).

Perubahan positif dimana ibu memanfaatkan kegiatan yang disediakan oleh lingkungan sekitar untuk membantu mengalihkan fokusnya dari kedukaan yang mendalam, menunjukkan bahwa adanya peningkatan *environmental mastery* setelah memproses kejadian kematian anak (Anderson et al., 2005). Hidayat & Agung (2021), mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor atau faktor yang kuat dan penting bagi kualitas *psychological well-being* individu, dimana hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan kualitas *psychological well-being* individu. Dalam perjalannya, hubungan ibu dengan lingkungan sekitarnya juga diuji, dimana menunjukkan bahwa adanya perubahan pada aspek *positive relations with others*. Salah satu penurunan *positive relations with others* ditunjukkan dengan ibu yang lebih memilih untuk mengurung dirinya dan tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sesaat setelah peristiwa kematian anak terjadi (Pelarak et al., 2019). Selain itu, keterbukaan terhadap pengalaman baru dan perubahan cara pandang terhadap kehidupan setelah kehilangan anak mencerminkan adanya perubahan kualitas pada aspek *personal growth*, yang dapat muncul meskipun duka tetap menyertai (Barrera et al., 2007).

Pemaparan pernyataan tersebut juga didukung oleh data dari hasil *preliminary research* yang telah diperoleh peneliti, dimana sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara *preliminary research* yang telah dilakukan pada satu informan.

“Satu tahun tante itu shock, dalam satu tahun itu rasanya kayak merasa bersalah tante ke anak tante yang meninggal itu besar sekali. Karena apa ya, hal-hal yang besar, yang mahal itu tante bisa kasih, tante usahakan, tapi di hari-hari terakhirnya waktu dia minta hotdog... sesepuh hotdog aja, tante

tunda-tunda, sampe tante ga bisa kasih ke dia. Kayak makanan yang ringan aja itu gabisa kasih... tante menyesal banget rasanya.”

“Terus di tahun-tahun awal itu bisa dibilang tante ngerasa gila ya, soalnya kayak shock iya, sedih iya... terus kayak seringnya tante itu ngerasa sedih, marah, kesel, cuman gabisa nangis kadang. Biasanya kalo sudah malem, anak-anak sudah tidur, sudah sepi, itu tante biasanya nangis sendiri inget sama anak tante yang meninggal itu...”

“Kalo keadaan sekarang sih, kalo keinget ya kadang masih suka nangis... cuman tante ngerasanya, setiap kali nangis itu anak tante itu ‘dateng’ terus kayak ngomong ke tante kalo ‘aku udah gapapa ma, udah tenang aku, wes gausa nangis’... terus juga tante udah bisa cerita ke kamu juga ini karena tante ya sudah berdamai dan mulai menerima kalo anak tante emang udah gaada... tapi setidaknya tante percaya Tuhan lebih sayang sama dia dan dia udah ga sakit lagi.”

(F, Perempuan, 48 Tahun)

Berdasarkan data *preliminary research* tersebut, dapat terlihat bahwa kondisi psikologis ibu mengalami perubahan yang signifikan setelah mengalami peristiwa kematian anak. Dapat dilihat juga bahwa cara ibu memandang dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa tepat sebelum sang anak berpulang, dapat memunculkan rasa bersalah yang besar apabila sang ibu tidak berhasil memenuhi permintaan terakhir anaknya tersebut. Dimana rasa bersalah tersebut dapat menyelimuti sang ibu dalam waktu yang lama. Selain itu, seiring berjalannya waktu ibu telah berdamai dan menerima peristiwa kematian anaknya tersebut.

Asselmann dan Specht (2023) dalam penelitiannya mengenai ‘*Dramatic Effects but Fast Adaptation: Changes in Life Satisfaction and Different Facets of Affective Well-Being Around the Death of a Partner and Death of a Child*’ menunjukkan gambaran dinamika psikologis orang tua, dalam menghadapi kematian anak. Pada tahun pertama kedukaan, orang tua akan merasa tidak bahagia, tidak puas akan kehidupannya, merasa sedih yang mendalam, dan merasa cemas. Dimana perasaan tersebut berlangsung dan bertahan sepanjang tahun tersebut, bahkan pada tahun-tahun setelahnya. Tetapi ditemukan bahwa setelah 5 tahun kejadian kematian anak tersebut berlalu, adanya peningkatan pada kondisi kesejahteraan psikologis orang tua. Selain

itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh F. M. Tseng et al. (2017) ditemukan bahwa butuh sekitar 4 tahun lamanya untuk memulihkan kondisi psikologis individu ke tingkat sebelum kedukaan terjadi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa membutuhkan waktu sekitar 4 hingga 5 tahun ke atas untuk ibu dapat beradaptasi dengan peristiwa kematian anak dan dapat kembali berfungsi secara normal seperti semula. Selain itu, dapat terlihat bahwa beberapa penelitian terdahulu hanya mampu menggambarkan dinamika *psychological well-being* saat ibu mengalami kematian anak serta kondisi beberapa tahun setelahnya. Sayangnya, dalam penelitian terdahulu tersebut belum adanya gambaran lebih terperinci dan mendalam mengenai perjalanan dinamika *psychological well-being*, serta hal-hal lain yang dapat mempengaruhi naik-turunnya pada dinamika *psychological well-being* yang dialami oleh ibu saat menghadapi kematian anak. Hal tersebut dikarenakan metode pengambilan data yang digunakan oleh Asselmann & Specht (2023) dalam penelitiannya adalah *longitudinal study* dengan adanya kombinasi memanfaatkan data kuantitatif serta data wawancara sebagai data pendukung. Selain itu, penelitian terdahulu tersebut juga menggunakan teknik analisis data yang sama yaitu analisis data kuantitatif secara statistik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif sebagai metode pengambilan data, serta *inductive thematic analysis* sebagai teknik analisis data. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman partisipan secara mendalam dan terperinci, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam dinamika *psychological well-being* pada ibu yang mengalami kematian anak. Dengan harapan, penelitian ini akan menjadi dasar bagi individu-individu, khususnya seorang ibu di luar sana yang sedang mengalami peristiwa kematian anak, sehingga dapat mengetahui gambaran perjalanan yang akan dilewati. Selain itu, melalui hasil dari penelitian ini akan membantu individu dengan kondisi yang sama lebih menyadari dan mengetahui hal-hal yang dapat dilakukan, seperti meminta bantuan pada ahlinya, apabila menemui kesulitan dalam memproses peristiwa kematian anak tersebut.

Selanjutnya, dikarenakan di Indonesia sendiri topik tentang dinamika *psychological well-being* belum banyak diteliti, khususnya yang mengangkat fenomena ibu yang mengalami kematian anak. Beberapa penelitian yang mengulik tentang ibu yang mengalami kematian anak, dihubungkan dengan *coping stress* (Syafitri, 2019) dan *grief* (Pambudi, 2020). Maka dari itu, peneliti ingin mengangkat tema “Dinamika *Psychological Well-Being* pada Ibu yang Mengalami Kematian Anak”, dengan tujuan untuk melihat dan memahami lebih dalam mengenai perjalanan fluktuatif kesejahteraan psikologis seorang ibu yang mengalami dan memproses kejadian kematian anak tersebut, yang ditandai oleh perubahan pada setiap aspek *psychological well-being* seiring proses kedukaan, proses adaptasi, dan upaya ibu dalam menata kembali kehidupannya, serta melihat detail-detail kecil lainnya yang berkontribusi dalam naik-turunnya *psychological well-being* ibu.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana dinamika kondisi *psychological well-being* yang dialami oleh Ibu yang mengalami kematian anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *psychological well-being* pada ibu yang mengalami kematian anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi sumbangan teori pada bidang psikologi, terutama pada topik *psychological well-being* milik Ryff dan Singer (1996) pada ibu yang mengalami kematian anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi positif, terutama mengenai dinamika *psychological well-being* pada ibu yang mengalami kematian anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru untuk informan mengenai dinamika *psychological well-being* serta faktor-faktor yang mempengaruhi ibu saat mengalami kematian anak.

b. Bagi Ibu yang Mengalami Kematian Anak

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *awareness* atau menambah pandangan individu mengenai proses dinamika serta faktor-faktor yang mempengaruhi saat mengalami peristiwa kematian anak. Sehingga ibu yang mengalami hal yang sama dapat lebih menyadari kondisinya serta dapat meminta pertolongan pada kerabat atau pada ahlinya. Selain itu, dengan mengetahui kualitas *psychological well-being*, ibu dapat mempertahankan kualitas tersebut apabila sudah baik dan dapat perlahan mencari bantuan serta dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas *psychological well-being* kepada tahap yang lebih baik.

c. Bagi Praktisi dan Ahli dalam Bidang Kesehatan Mental

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika *psychological well-being* ibu selama dan setelah mengalami kehilangan anak. Hal tersebut dapat menjadi referensi serta informasi tambahan bagi ahli profesional, seperti psikolog, konselor, atau pendamping, dalam merancang intervensi atau pendekatan yang tepat bagi ibu yang mengalami kematian anak atau kasus yang serupa.